

HIDUP BENAR MENURUT KITAB AMSAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KRISTEN MASA KINI

Ragil Kristiawan¹, Eunike Eka Putri²
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
Email Corespondensi: ragil.kristiawan@gmail.com

Abstract

21st-century Christian education faces a critical dichotomy between the demand for academic excellence and the mandate for character formation, exacerbated by the currents of globalization. This research stems from the urgent need for a theological foundation and pedagogical framework that can integrate faith and knowledge. Using a literature study method with a descriptive-analytical approach to the text of the Book of Proverbs, this research aims to: first, identify the constituent elements of the concept of "righteous living," and second, reconstruct it into a coherent educational paradigm. The results reveal that "righteous living" in Proverbs is a holistic system encompassing spiritual (fear of the LORD), moral, and practical dimensions. A synthesis of these findings successfully produced an integrative pedagogical framework that reconstructs educational goals, the role of educators, teaching methods, and curriculum content. Thus, this research not only offers a profound theological understanding but also provides an operational response to the dichotomy experienced in Christian education through an educational model that transforms students into individuals who are both academically competent and of noble character and social responsibility.

Keywords: *Christian Education; Righteous Living; Integration of Faith.*

Abstrak

Pendidikan Kristen abad ke-21 menghadapi dikotomi kritis antara tuntutan keunggulan akademis dan mandat pembentukan karakter, yang diperparah oleh arus globalisasi. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak akan sebuah fondasi teologis dan kerangka pedagogis yang dapat mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teks Kitab Amsal, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi unsur-unsur konstituen konsep "hidup benar", dan kedua, merekonstruksinya menjadi sebuah paradigma pendidikan yang koheren. Hasil penelitian mengungkap bahwa "hidup benar" dalam Amsal merupakan sebuah sistem holistik yang mencakup dimensi spiritual (takut akan TUHAN), moral, dan praksis. Sintesis atas temuan ini berhasil menghasilkan sebuah kerangka pedagogis integratif yang merekonstruksi tujuan pendidikan, peran pendidik, metode pengajaran, dan konten kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga memberikan jawaban operasional atas dikotomi yang dialami pendidikan Kristen melalui sebuah model pendidikan yang mentransformasikan peserta didik menjadi pribadi yang cakap akademis sekaligus berkarakter luhur dan bertanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Hidup Benar; Kitab Amsal; Integrasi Iman

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen berada pada persimpangan jalan yang kritis di abad ke-21. Di satu sisi, pendidikan dituntut untuk mencapai standar keunggulan akademis dalam lingkungan global yang kompetitif. Di sisi lain, mandat utamanya adalah membentuk karakter dan iman peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Kasingku & Lotulung, 2024). Tarik-menarik antara kedua kutub ini seringkali berujung pada dikotomi yang tidak sehat: pendidikan dipandang sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) semata, sementara pembentukan kebijaksanaan hidup (*wisdom formation*) dan karakter yang berintegritas terabaikan. (M. Simanjuntak, 2022) Arus deras globalisasi turut membawa nilai-nilai relativisme moral, materialisme, dan individualisme semakin memperparah kondisi ini, menciptakan kesenjangan yang dalam antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks inilah, Pendidikan Kristen membutuhkan sebuah fondasi teologis yang kokoh dan kerangka pedagogis yang jelas yang dapat memandu integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan (Ndruru, Teko, & Tapilaha, 2024).

Oleh karena itu, tanggung jawab Pendidikan Kristen kontemporer adalah untuk merancang sebuah ekosistem pendidikan yang secara aktif mengikis dikotomi tersebut. Ekosistem ini harus dibangun di atas kesadaran bahwa setiap bidang ilmu (mulai dari sains, seni, hingga humaniora) adalah wahana untuk mengenal karya dan karakter Allah, serta panggilan manusia sebagai penatalayan ciptaan. Proses pembelajaran harus dirancang bukan sebagai penimbunan informasi, melainkan sebagai sebuah perjalanan formational yang mengubah paradigma, membentuk kebajikan, dan melatih peserta didik untuk mengintegrasikan keyakinan imannya dengan kompetensi profesional dan tanggung jawab sosial mereka (Hutapea, Sihombing, Sihombing, Silalahi, & Sihombing, n.d.). Tanpa transformasi paradigmatis ini, Pendidikan Kristen berisiko besar hanya menghasilkan generasi yang fasih secara intelektual namun gagap secara moral, atau sebaliknya, saleh secara spiritual tetapi tidak relevan dalam *engagement* dengan dunia.

Kitab Amsal menawarkan sebuah paradigma pendidikan yang tidak hanya relevan tetapi juga transformatif untuk menjawab tantangan ini (Babazade, 2024). Kitab ini bukan sekadar antologi pepatah moral yang terpisah-pisah, melainkan sebuah sistem pendidikan ilahi yang komprehensif (Vayntrub, 2016). Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara moral dan spiritual, yaitu seorang yang mampu menjalani "hidup benar" (Kristiawan, 2016). Konsep "hidup benar" dalam Amsal bersifat holistik, mencakup relasi vertikal dengan Tuhan ("takut akan

TUHAN" sebagai permulaan pengetahuan, Amsal 1:7), relasi horizontal dengan sesama (keadilan, kejujuran, belas kasihan), dan pengelolaan diri sendiri (kerja keras, penguasaan diri, integritas). Fondasi epistemologisnya yang unik, di mana Tuhan menjadi sumber dan otoritas tertinggi segala kebenaran, membedakannya secara radikal dari paradigma pendidikan sekuler. Hidup benar tidak bisa dipisahkan dari manajemen emosi dalam dunia Pendidikan Agama Kristen (Kristiawan & Zalukhu, 2025).

Namun, sebuah celah yang signifikan teridentifikasi antara kekayaan teologis-pedagogis Kitab Amsal dengan penerapannya dalam praktik Pendidikan Kristen kontemporer. Seringkali, Kitab Amsal hanya diajarkan secara fragmentaris (yaitu sebagai bahan khotbah atau renungan yang menekankan nilai-nilai moral tertentu) tanpa dilihat sebagai sebuah kerangka pendidikan yang utuh dan sistematis. Akibatnya, nilai-nilai seperti kejujuran dan kerajinan diajarkan terlepas dari fondasi teosentrisnya yang membedakannya dari sekadar etika sosial. Sebagai akibatnya, timbullah kemalasan dalam diri peserta didik yang sangat ditentang dalam Amsal (Kristiawan, 2024a). Pendidikan Kristen berisiko tereduksi menjadi pendidikan umum plus mata pelajaran agama, alih-alih menjadi sebuah proses transformatif yang memandu seluruh aspek hidup peserta didik berdasarkan hikmat ilahi. (Sorensen, 2007) Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa diperlukan sebuah upaya sistematis untuk mengekstraksi, merekonstruksi, dan mengkontekstualisasikan konsep "hidup benar" menurut Kitab Amsal ke dalam kerangka teoritis dan praktis Pendidikan Kristen, sehingga dapat mengisi celah antara teori teologis dan praktik pedagogis yang terjadi saat ini. Konsep hidup benar selalu dihubungkan dengan teologi yang benar dalam hidup siswa (Kristiawan, 2024b).

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur konstituen dari konsep "hidup benar" dalam Kitab Amsal. Hal ini akan dilakukan dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi kunci yang membentuk kehidupan yang bijaksana dan berkenan kepada Tuhan, termasuk aspek spiritual (takut akan Tuhan), moral (integritas, keadilan), dan praksis (penguasaan diri, ucapan yang hidup, hubungan sosial). Kedua, merekonstruksi paradigma pendidikan yang terkandung dalam Kitab Amsal, dengan melihatnya sebagai sebuah sistem yang koheren yang mencakup tujuan pendidikan (*the goal*), peran pendidik dan orang tua (*the educator*), metode pengajaran (*the method*), dan konten kurikulum (*the content*) yang implisit dalam teks.

Penelitian ini diusulkan untuk mengisi beberapa celah akademik sekaligus menawarkan sejumlah kebaruan. Sejumlah kajian terdahulu, seperti penelitian

Murphy yang berjudul "*The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*" (Murphy, 2002). dan penelitian Wilson dalam "*Proverbs: An Introduction Commentary*", (Wilson, 2018). telah memberikan analisis teologis-ekspositoris terhadap Kitab Amsal yang sangat berharga, dengan fokus pada penafsiran teks dan struktur sastranya. Sementara itu, dari sisi pedagogi, karya Estep, Anthony, & Allison dalam "*A Theology for Christian Education*" telah membahas fondasi teologis untuk pendidikan Kristen secara umum (Estep, Anthony, & Allison, 2008). Namun, tampak adanya celah di mana kajian-kajian tersebut belum secara khusus dan sistematis menjembatani temuan teologis Kitab Amsal ke dalam sebuah kerangka pedagogis yang koheren dan siap pakai bagi ruang kelas Kristen masa kini.

Keterbaharuan atau novelti penelitian ini terletak pada upayanya untuk secara eksplisit merancang sebuah model pendidikan integratif yang berpusat pada konsep "hidup benar" dalam Amsal, sekaligus memberikan langkah-langkah operasional untuk mengimplementasikannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan "apa" yang diajarkan Amsal, tetapi menjawab "bagaimana" ajaran tersebut dapat membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang utuh, sehingga secara langsung mengatasi dikotomi klasik antara pembentukan iman dan transfer pengetahuan yang kerap dialami oleh institusi pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) (Onwuegbuzie, Leech, & Collins, 2012). Data primer diperoleh dari teks Kitab Amsal dalam Alkitab Terjemahan Baru, dengan fokus pada analisis kata "kebenaran" (אֱמֶת, אֱמֻנָה). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi eksposisi teks dan klasifikasi tematik. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi makna, fungsi, dan implikasi kebenaran, yang kemudian disintesis menjadi sebuah paradigma pendidikan yang koheren (Wilhoit, 1991). Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan artikel teologis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Hidup Benar Menurut Amsal

Dalam kitab Amsal, hidup benar diambil dari kata dasar “kebenaran” yang terdapat dalam kitab ini. Kata kebenaran di ambil dari bahasa Ibrani אֱמֻנָה yang berasal dari akar kata אָמַן yang sering diartikan dengan benar, adil, tidak bersalah (Lyu, 2012). Kata אֱמֻנָה sering diterjemahkan sebagai ‘kebenaran’ dan ‘keadilan’ dalam kamus bahasa Indonesia. Namun kata ‘ אֱמֻנָה ’ memiliki makna kata yang lebih luas dari ‘ אָמַן ’ yang mencakup perilaku yang benar, moral yang baik, dan tindakan yang adil terhadap sesama manusia. Dalam konteks Alkitab, ‘ אָמַן ’ tidak selalu menunjuk kepada tindakan manusia semata tetapi menunjukkan kepada hubungan yang benar antara manusia dengan Tuhan (Brown, Driver, & Briggs, 2000).

Berdasarkan pencarian kata ‘kebenaran’ dengan menggunakan Alkitab elektronik menghasilkan 23 ayat dengan makna yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan kata kunci “kebenaran” dan memperhatikan kemunculannya dalam kitab Amsal. Apabila ayat-ayat yang membahas mengenai kebenaran dikelompokkan dalam pengelompokan yang logis, maka dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Ayat-ayat Tentang Kebenaran dalam Amsal

1.	Kebenaran sebagai pembentukan karakter	1:3: “Untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan, dan kejujuran.” 2:9: “Maka engkau akan mengerti tentang kebenaran, keadilan, dan kejujuran, bahkan setiap jalan yang baik.” 12:28: “Di jalan kebenaran terdapat hidup, tetapi jalan kemurtadan menuju maut.” 21:3: “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan TUHAN dari pada korban.”
2.	Dampak hidup dalam kebenaran	8:20: “Aku berjalan pada jalan kebenaran, di tengah-tengah jalan keadilan.” 10:2: “Harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna, tetapi kebenaran menyelamatkan orang dari maut.” 11:18: “Orang fasik membuat laba yang sia-sia, tetapi siapa menabur kebenaran, mendapat pahala yang tetap.” 15:9: “Jalan orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi siapa mengejar kebenaran, dikasihi-Nya.” 16:8: “Lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan.”

		21:21: “Siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kebenaran dan kehormatan.”
3.	Fungsi dari kebenaran	11:5: “Jalan orang saleh diratakan oleh kebenarannya, tetapi orang fasik jatuh karena kefasikannya.” 11:6: “Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya.” 23:23: “Belilah kebenaran dan jangan menjualnya; demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian.”
4.	Akibat dari kebenaran	11:4: “Pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut.” 11:19: “Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.” 13:6: “Kebenaran menjaga orang yang saleh jalannya, tetapi kefasikan mencelakakan orang berdosa.” 16:31: “Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran.”
5.	Peranan kebenaran dalam pemerintahan	14:34: “Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.” 16:12: “Melakukan kefasikan adalah kekejian bagi raja, karena takhta menjadi kokoh oleh kebenaran.” 25:5: “Sisihkanlah orang fasik dari hadapan raja, maka kokohlah takhtanya oleh kebenaran.”
6.	Kebenaran dalam perkataan	8:7: “Karena lidahku mengatakan kebenaran, dan kefasikan adalah kekejian bagi bibirku.” 12:17: “Siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya.” 12:19: “Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selama-lamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata.”

Kebenaran banyak disorot oleh penulis dalam kitab Amsal. Kebenaran sangat penting karena kebenaran merupakan bagian dari keadilan dan prinsip yang paling utama (Mayolla, 2025). Amsal mengajarkan bahwa kebenaran haruslah menunjukkan pada hidup yang sesuai dan seturut dengan kehendak Tuhan dan bertindak adil dan tulus terhadap sesama. Dengan demikian, kebenaran dapat menjadi fondasi dan penuntun seseorang supaya dapat berhikmat dalam melakukan segala sesuatu serta membawa kepada arah hidup

yang lurus dan menjauhi dari kejahatan yang menjerumuskan ke dalam kebinasaan.

Untuk melakukan kebenaran haruslah mengembangkan kebenaran itu sendiri karena hal itu dapat membuat hidup damai dan menjadikan pribadi yang autentik dan kebenaran dapat menjadi dasar untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain juga ("Hidup Benar di Hadapan Tuhan," 2022). Kebenaran mengandung Firman Tuhan yang sangat sempurna, ketika terpengaruh dengan hal yang melemahkan dan menjerumuskan maka kebenaran itu dapat melindungi hati dan pikiran. Dengan menerapkan kebenaran yang diajarkan oleh Raja Salomo melalui kitab Amsal, manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia serta dapat memimpin hidup manusia kepada jalan kebenaran. Beberapa pokok pembahasan tentang 'kebenaran' dalam Amsal sebagai berikut:

Kebenaran Sebagai Pembentukan Karakter

Kitab Amsal menaruh kebenaran sebagai pusat dari pembentukan karakter seseorang terkhususnya bagi kehidupan orang yang percaya dan yang berhikmat (Dave, 2016). Kebenaran yang terdapat di dalam kitab Amsal dapat menuntun kepada hidup yang benar. Hidup yang benar dapat menghasilkan bentukan karakter yang serupa dengan Tuhan yaitu manusia mampu memiliki karakter yang jujur, adil, dan dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Hal inilah yang dapat membuat manusia dibentuk dengan ditanamkan kedisiplinan moral dan keselarasan dengan iman yang benar. Dalam pembentukan karakter, dibutuhkan sebuah hikmat yang tertuju pada kebenaran karena inilah yang menjadi dasar dari segala pemahaman dan tindakan yang benar. Maka dari itu, amsal menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan hikmat yang berarti kehidupan seorang manusia haruslah mendasari ketaatan kepada kebenaran dan hidup takut akan Tuhan.

Amsal 1:3 menjadi landasan utama dalam pemahaman ini; Salomo menyebutkan bahwa semua manusia dapat memperoleh pengajaran baik yang menjadikan berhikmat, serta dapat menerima kebenaran, keadilan, dan kejujuran jika mau menerima pengajaran-pengajaran melalui kitab Amsal (Johnson, 1987). Tiga aspek di dalam Amsal 1:3 merupakan hasil dari hikmat yang didapatkan. Di dalam pasal 1:3 disebutkan ada tiga aspek dalam pembentukan karakter yang sangat penting yang ditekankan di dalamnya yaitu kebenaran, keadilan, dan kejujuran. אֱמֻנָה dalam bahasa Ibrani memiliki arti dasar yaitu kebenaran dan kesesuaian dengan hukum atau perintah Allah (Alsene-Parker, 2023). Dalam Alkitab versi Bahasa Indonesia Masa Kini, kata אֱמֻנָה berfungsi untuk mengajarkan

supaya manusia dapat hidup dengan dipimpin kebenaran yang disertai dengan kebijaksanaan supaya selaras dengan Allah. Kebenaran קֶדֶשׁ merujuk kepada prinsip hidup benar di hadapan Allah dan mempunyai karakter seperti Allah serta memiliki integritas dalam perkataan dan perbuatan seperti bertindak jujur dalam melakukan tugas dan tanggung jawab serta tidak melakukan penyelewengan atau perbuatan curang.

Keadilan atau מִשְׁפָּט merujuk kepada tindakan yang adil dan benar tanpa memihak kepada kejahatan serta tidak melakukan hal yang buruk terhadap sesama manusia (2018, אילני). Berbuat adil berarti melakukan segala sesuatu dengan imbang atau sama rata dan tidak berpihak kepada yang tidak benar dan selalu berpegang pada yang benar. Penilaian dan keputusan harus berdasarkan kepada kebenaran dan keadilan walaupun terasa berat dan sulit. Ananda, "Memahami Pengertian, Ciri-Ciri, dan Contoh Sikap Adil," Gramedia, n.d., <https://www.gramedia.com/>. Penulis Amsal sendiri menginginkan supaya setiap manusia berlaku adil sama seperti Yesus yang adalah setia dan adil, karena Yesus terlebih dahulu telah memberikan contoh keadilan-Nya kepada setiap umat manusia. Yesus sendiri tidak peduli apakah orang yang dilayani-Nya adalah orang yang benar atau orang yang fasik. Contoh keadilan Yesus yaitu Ia melakukan pelayanan kasih kepada orang yang tidak terpendang dengan memberikan bantuan, menyembuhkan yang sakit, menjangkau orang yang dikucilkan, dan melakukan mukjizat kepada banyak orang.

Kejujuran atau מִיֶּשֶׁר sama pengertiannya dengan kebenaran dan keadilan karena kejujuran adalah bagian rangkap dari dua aspek penting tersebut. Kata מִיֶּשֶׁר memiliki makna dasar yaitu kelurusan, dan ketulusan yang menerangkan sikap hidup yang lurus tanpa penyimpangan dan berkompromi dengan kebenaran dan keadilan. Namun kejujuran di dalam konteks ini bukan hanya sekadar sikap hidup manusia semata, melainkan seluruh gaya-gaya hidup manusia yang tulus dan konsisten dengan kebenaran Tuhan yang mampu mempengaruhi karakter seseorang untuk dapat dibentuk menjadi karakter yang tidak mudah menyimpang dan tidak berkompromi dengan dosa. Kejujuran berarti ketulusan dan keterbukaan tanpa adanya kepalsuan atau penipuan di dalamnya terkhususnya bagi kehidupan setiap orang percaya.

Pemahaman tentang kebenaran dalam kitab Amsal tidak mungkin dapat terlepas dari hikmat yang berasal dari Tuhan. Amsal 2:9 menyebutkan hubungan antara hikmat dengan kebenaran, keadilan, serta kejujuran sangat jelas ditampilkan di dalamnya yang memperdalam makna yang sama seperti di dalam Amsal 1:3. Amsal 2:9 membahas mengenai hasil pencarian hikmat yang menegaskan bahwa hasil dari hikmat yaitu memiliki pemahaman yang benar

sehingga dapat mengerti arti yang tepat dari unsur tersebut (Nguyen, 2011). Pembahasan di dalam Amsal 2 menekankan jika ingin mengerti kebenaran serta jalan yang benar, carilah maka hikmat akan masuk ke dalam hati yang membuat seseorang memperoleh pengetahuan yang berisi kebenaran karena Tuhan akan memberikan hikmat jika seseorang meminta dengan sungguh-sungguh.

Ayat 9 memberikan hasil dari mencari hikmat yang dimeteraikan oleh kebenaran yaitu dapat memperbaharui karakter manusia sehingga memiliki karakter yang lurus dan benar serta memiliki hidup yang berintegritas. Hikmat tidak hanya sekadar berfungsi sebagai kecerdasan bagi manusia, tetapi juga menjadi alat-Nya Allah dalam membentuk karakter yang mencerminkan karakter seperti Allah. Ketiga unsur dalam Amsal 2:9 memberikan pemahaman bahwa hikmat yang mengandung kebenaran dapat membentuk karakter yang benar dan tulus yang menjadi dasar bagi karakter yang kuat dalam kehidupan manusia. Kebenaran berperan sebagai pembentuk karakter seseorang. Pemahaman mengenai kebenaran akan menuntun manusia untuk menghindari kejahatan serta dapat mengucapkan hal yang membawakan berkat serta selalu memperkatakan kebenaran dan hikmat.

Amsal banyak menekankan pentingnya hidup sesuai dengan kebenaran Allah. Ayat yang menegaskan mengenai pilihan hidup manusia terdapat dalam Amsal 12:28 yang memberikan gambaran kehidupan yang berada dalam kebenaran dan dalam kemurtadan (Dahood, 1960). Amsal 12:28 menegaskan bahwa "Di jalan kebenaran terdapat hidup, tetapi jalan kemurtadan menuju maut". Kata 'jalan' digunakan sebagai kata kiasan yang menunjukkan gaya atau pola hidup yang dipilih atau diambil seseorang yang berarti ketika hidup seseorang berada di dalam kebenaran akan mengalami kehidupan sejati dan kekal. Di Amsal 12:28 mengatakan bahwa orang-orang yang hidup dalam kemurtadan akan menghadapi maut sebagai konsekuensi dari pilihan seperti yang telah dikatakan oleh Paulus di dalam surat Roma bahwa upah dosa ialah maut.

Pasal ini mengatakan bahwa jika seseorang yang hidup dalam kemurtadan merencanakan kecelakaan bagi diri sendiri karena kemurtadan akan perlahan-lahan membawa kepada kebinasaan. Namun orang-orang yang mencari kebenaran, maka Tuhan akan mengerahkan kuasa-Nya di dalam diri setiap orang yang mencari kebenaran dan akan menghasilkan kehidupan yang penuh dengan anugerah. Dalam konteks kitab Amsal, kebenaran dalam Amsal 12:28 tidak hanya berpengaruh pada perilaku moral yang baik melainkan supaya seseorang dapat mengalami berkat seperti kebahagiaan, ketenangan, mengalami pengalaman perjumpaan dengan-Nya dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan serta

memiliki keteguhan dan kesetiaan pada kebenaran Ilahi. Hasil dari memilih hidup di jalan yang benar akan melatih seseorang untuk dapat mengendalikan diri untuk menjauhi kemurtadan atau kecemaran serta memiliki kemampuan untuk menjauhi tipu daya Iblis dan jeratan dari dosa yang mengancam kehidupan manusia.

Tuhan tidak hanya sekadar melihat liturgi-liturgi ibadah dan tata cara hidup orang percaya, melainkan Tuhan menunjukkan bahwa Tuhan memandang hati dan tindakan dalam hidup yang benar. Amsal 21:3 menegaskan bahwa kebenaran menjadi tolok ukur kehidupan sejati dan menjadi fondasi pembentukan karakter yang mencerminkan Allah karena itulah yang sejati di hadapan Tuhan dibandingkan dengan liturgi ibadah atau tindakan ritual yang dijalankan di tempat ibadah atau di gereja. Di dalam Amsal 21:3 terdapat kata “melakukan kebenaran dan keadilan” yang berarti mengerjakan kebenaran dan keadilan terus menerus dengan konsisten. Jika terus menerus mengerjakan kebenaran dan keadilan maka kehidupan setiap manusia akan menyenangkan hati Tuhan dan lebih berharga daripada persembahan atau korban karena lebih baik hidup benar dan adil daripada mempersembahkan korban namun hidup tidak dalam kebenaran dan keadilan. (“Hidup Benar adalah Prioritas,” 2018).

Kebenaran dalam pasal 21:3 memiliki fungsi sebagai dasar pembentukan karakter kerohanian dalam diri setiap manusia. Karakter yang benar terbentuk bukan karena ritual atau liturgi keagamaan saja yang mengajarkan untuk memberikan korban persembahan melainkan melalui ketaatan manusia terhadap prinsip kebenaran dan keadilan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hidup dalam kebenaran mencerminkan hati yang tulus serta hubungan yang baik dengan Tuhan. Melalui Amsal 21:3, karakter dibentuk dengan ditunjukkan sebagai proses internal yaitu dari hati yang paling terdalam dan yang memiliki ketaatan atau takut akan Tuhan melalui tindakan yang benar di hadapan-Nya. Kebenaran menjadi cerminan karakter yang baik, tidak hanya sekadar mengetahui kehendak Tuhan, tetapi juga dapat menghidupi kehendak Allah dengan penuh kesetiaan.

Dampak Hidup Dalam Kebenaran

Kebenaran digambarkan di dalam kitab Amsal sebagai pembawa berkat dan membawa kepada umat manusia kepada perlindungan dalam hidup. Kebenaran tidak hanya sebagai norma dalam kehidupan bermoral saja, melainkan untuk mencerminkan kehidupan yang menjadi berkat dalam tindakan kebenaran. Amsal 8:20 menekankan bahwa hidup dalam kebenaran dapat membawa kepada jalan yang benar dan lurus (Rogers III, 1991). Pasal ini juga

menyatakan bahwa hikmat akan menuntun langkah setiap orang yang percaya dan yang membimbing arah-Nya Tuhan. Dampak yang ada ketika seseorang hidup dalam kebenaran adalah; mendatangkan kehidupan dan keamanan, mendatangkan berkat dan kebaikan Tuhan, menuntun kepada hikmat, dan menjadikan teladan dan berpengaruh baik.

Mendatangkan kehidupan dan keamanan dapat diperoleh melalui kehidupan yang menjunjung tinggi kebenaran sehingga dapat menghasilkan kehidupan yang aman dan tentram. Dengan demikian, orang yang hidupnya di dalam kebenaran akan terlindungi oleh perisai kebenaran dan tidak mudah tergoyahkan oleh godaan yang terjadi akibat dosa. Hidup di dalam kebenaran dapat ditunjukkan melalui tindakan hidup yang menunjukkan kehidupan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat yang luas.

Mendatangkan berkat dan kebaikan Tuhan merujuk kepada kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan dan yang hidup tunduk kepada kebenaran. Orang yang hidup dalam kebenaran akan mendapatkan kekayaan rohani dan kehidupan yang berkelimpahan sebab Tuhan tidak hanya memberikan berkat secara material saja, melainkan Tuhan akan memberkati dengan berkat karunia, hikmat, kedamaian di dalam hati, serta mempunyai reputasi baik bagi orang-orang lain. Orang benar akan menjadi terang bagi orang lain di sepanjang kehidupannya karena hidupnya memiliki integritas yang memberi pengaruh dan teladan kepada semua orang yang masih berada di dalam penawanan dosa.

Menuntun kepada hikmat menunjukkan kepada kehidupan yang terus berjalan di dalam jalan hikmat serta menjauhkan diri dari kesesatan dan kefasikan karena kebenaran akan menuntun langkah hidup yang sama dengan kehendak-Nya Tuhan. Hikmat akan membimbing seseorang menuju kebijaksanaan dan kehidupan yang benar yang tidak akan menyesatkan jalan seseorang. Kebenaran akan selalu mendorong setiap orang untuk memperlakukan sesamanya dengan tanpa membedakan atau memandang hal-hal lain. Hidup akan lebih terarah dan akan dipimpin kepada Tuhan karena Dialah yang membimbing langkah-langkah setiap manusia jika mau memberi diri untuk mau dituntun oleh hikmat.

Menjadikan teladan dan berpengaruh baik menunjukkan sikap orang benar yang menjadi terang bagi banyak orang terlebih orang yang ada di sekitarnya. Menjadi teladan dan berpengaruh baik hendaklah hidupnya memiliki teladan yang pasti dan berpengaruh terhadap moral yang ada di tengah dunia yang fana. Dalam membenahi diri untuk menjadikan teladan dan berpengaruh baik hendaklah hidup menjadi orang yang saleh atau benar supaya dapat menjadi teladan. Inti dari yang ditekankan di dalam Amsal 8:20 adalah berkomitmen hidup di tengah-tengah keadilan dan bertekad berdiri di jalan kebenaran, kalau

hidup selalu melakukan keadilan dan bertindak atau berpihak kepada kebenaran akan menerima konsekuensi yang baik dari kebenaran yang diikuti (Park, 2021). Di antaranya adalah akan mengalami kesejahteraan dalam hidup dan tidak akan mengalami hal-hal yang negatif karena merasakan keamanan dan tidak merasa bersalah.

Harta benda tidak akan memberikan keuntungan apa pun dalam kehidupan orang percaya. Amsal 10:2 mengatakan bahwa harta benda tidak berguna jika digunakan untuk menikmati hal-hal yang tidak baik serta disalahgunakan untuk tujuan yang jahat. Harta benda dalam bahasa Ibrani אוֹצָר yang berarti sesuatu yang disimpan atau dikumpulkan. (Holladay, 1988) Sedangkan kefasikan dalam bahasa Ibrani רָשָׁע memiliki arti kesalahan dan kejahatan (Gesenius & Tregelles, 2003). Dapat disimpulkan bahwa ketika memperoleh sesuatu dengan cara yang tidak benar maka segala sesuatu yang telah didapatkan adalah sia-sia yang menimbulkan dosa yang berujung menimbulkan murka Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat menebus dirinya dari kebinasaan dengan segala kekayaan yang dimiliki. Namun kebenaran akan menyelamatkan hidup dari maut dan kebinasaan, bila menjaga hidup agar tidak terpengaruh terhadap kesia-siaan dan kejahatan yang tidak berguna. Perbuatan baik tidak dapat membenarkan dan menyelamatkan atau syarat mutlak masuk surga, hanyalah iman kepada Kristus yang dapat membenarkan dan menyelamatkan setiap manusia.

Setiap tindakan manusia pasti terdapat akibat yang dapat mempengaruhi kehidupan. Amsal 11:18 menyatakan bahwa orang fasik membuat laba yang sia-sia, tetapi siapa menabur kebenaran, mendapat pahala yang tetap. Pasal ini menyajikan sebuah perbandingan yang mendalam antara dua jalan hidup yaitu jalan kebenaran dan jalan kefasikan serta hasil akhir yang dihasilkan dari keduanya (Haug, 2012). Di dalam terjemahan *King James Version*, dikatakan "*The wicked worketh a deceitful work: But to him that soweth righteousness shall be a sure reward.*" Kata *deceitful* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti penipuan, palsu, dusta atau tipu daya. שָׁקָר dalam bahasa Ibrani juga memiliki arti yang sama dengan terjemahan *King James Version*. Membuat laba yang sia-sia dapat disimpulkan dengan pekerjaan yang menipu. Jelas bahwa orang fasik akan memperoleh laba atau pendapatan dengan cara menipu dan penuh dengan kepalsuan. Ini yang dapat membuat manusia menjadi hidup di dalam tipu daya dan segala yang dimilikinya menjadi kesia-siaan karena orang yang tidak memiliki moral yang baik akan melanggar hukum Tuhan dan suka menindas dan berbuat curang.

Laba yang di dapat dengan kepalsuan adalah sebuah kesia-siaan dan tidak bersifat kekal dan membuat manusia terjat dalam kefasikan, namun ketika melakukan kebenaran dalam memperoleh laba atau pendapatan akan menerima upah yang benar dan kekal. Pasal 11:18 ini menyebutkan bahwa hasil dari kehidupan yang dicirikan oleh kefasikan yaitu orang yang tidak memiliki moral yang baik yang melanggar hukum Tuhan dan suka menindas dan berbuat curang. Kata 'laba' diterjemahkan sebagai pekerjaan atau perbuatan yang dapat diartikan bahwa semua keuntungan yang diperoleh orang fasik adalah tindakan atau gaya hidup yang salah dan tidak adil, mereka menghasilkan kekayaan atau kekuasaan dengan cara kefasikan. Kesia-siaan dapat diartikan sebagai kepalsuan atau tidak bernilai. Keuntungan yang didapatkan oleh orang fasik tidak memiliki nilai kekekalan karena melalui cara yang tidak benar yang akan membawa kepada kehancuran dan tidak membawa kepuasan yang sejati.

Tuhan tegas terhadap kejahatan namun Dia memiliki kasih terhadap manusia yang hidup benar. Amsal 15:9 menegaskan perbedaan yang signifikan antara jalan orang yang mengejar kebenaran dan jalan orang yang hidup dalam kefasikan. פְּשָׁעַ in bahasa Ibrani menerangkan arti sebagai kesalahan dan tindakan kriminal (Ezra & Kimhi, 1880). Jelas bahwa Tuhan sangat tidak suka dengan sebuah penyimpangan kepada kesalahan, namun yang dikehendaki oleh Tuhan adalah hidup yang tidak menyimpang dari kesalahan dan selalu taat kepada kebenaran. Orang yang mengejar kebenaran akan membuat Tuhan berkenan atas hidupnya. Amsal menekankan bahwa mengejar kejahatan adalah tindakan yang picik dan merusak diri sendiri. Akan tetapi, mengikuti jalan Allah akan menuntun kepada sukacita dan kelimpahan yang mendalam. Penyimpangan dari jalan yang benar akan membawa kepada kehancuran, namun hidup yang tidak menyimpang akan membawa kepada berkat dalam hidup.

Keberhasilan yang sejati bukan dilihat dari kekayaan atau penghasilan yang banyak tetapi keberhasilan ditentukan oleh kehidupan manusia yang menempatkan kebenaran di atas segalanya. Amsal 16:8 berkata bahwa lebih baik penghasilan sedikit disertai kebenaran, dari pada penghasilan banyak tanpa keadilan yang berarti penghasilan yang diperoleh dengan ketidakadilan adalah sebuah kesia-siaan jika dilakukan dengan penindasan atau melakukan korupsi. Sebaliknya jika dilakukan dengan sebuah keadilan yang dilandasi oleh kebenaran maka seberapa pun hasil yang diperoleh akan tetap mengalami damai sejahtera.

Hidup yang mengejar kebenaran dan kasih tidak hanya membawa berkat rohani dalam kehidupan manusia, tetapi dapat menghasilkan kehormatan bagi Tuhan. Amsal 21:21 "Siapa mengejar kebenaran dan kasih akan memperoleh kehidupan, kebenaran dan kehormatan." Kebenaran אֱמֻנָה digunakan untuk

menerangkan perilaku manusia yang terus mencari kebenaran serta kasih dalam melakukan pelayanan. $\eta\eta\eta$ juga mengaitkan bahwa hasil hidup orang yang terus mencari kebenaran akan menghasilkan kehidupan yang damai. Mengejar merupakan sebuah tindakan berusaha keras untuk mencapai atau memburu. $\eta\eta\eta$ dalam Amsal 21:21 dapat diartikan sebagai kebenaran Yesus Kristus serta kasih $\alpha\gamma\alpha\pi\eta$ yang ada dalam diri Yesus Kristus sehingga ketika mengejar kebenaran Yesus Kristus akan memperoleh dampak yaitu menghasilkan kehidupan yang takut akan Tuhan serta mendapatkan kehormatan.

Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Kristen

Pemahaman yang utuh tentang konsep kebenaran dalam Kitab Amsal (yang berfungsi sebagai pembentuk karakter, penghasil dampak positif, penjaga jalan hidup, pemelihara relasi dengan Tuhan, dasar pemerintahan, dan penguasa perkataan) tidak dapat hanya menjadi bahan kajian teologis semata. Konsep ini menuntut transformasi yang mendasar dan menyeluruh dalam praktik pendidikan Kristen. Implikasinya harus meresap ke dalam setiap aspek dari ekosistem pendidikan, mulai dari tujuannya yang paling hakiki, peran para pendidik di dalamnya, metode yang diterapkan, hingga konten kurikulum yang disampaikan.

Pertama-tama, konsep kebenaran Amsal ini secara radikal menggeser tujuan akhir (*the goal*) dari pendidikan Kristen itu sendiri. Jika tujuan pendidikan pada umumnya sering terbatas pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan teknis untuk meraih kesuksesan duniawi, maka Amsal mengajak untuk melihat lebih jauh. Tujuan pendidikan Kristen yang sejati adalah pembentukan manusia yang bijaksana, yang memiliki karakter yang benar dan integritas yang kokoh. (Arthur, 2021) Kebenaran di sini bukanlah daftar aturan yang harus dihafal, melainkan sebuah kompas moral internal yang terbentuk melalui proses yang berkelanjutan. Tujuannya adalah agar peserta didik, pada akhirnya, bukan hanya menjadi individu yang pintar secara akademis, tetapi menjadi pribadi yang mampu menjalani kehidupannya dengan benar di hadapan Tuhan dan sesama (Spurgeon, 2022). Mereka harus menjadi manusia yang, karena karakternya telah dibentuk oleh kebenaran, secara otomatis cenderung pada kejujuran, keadilan, dan kebaikan. Lebih dari itu, karena kebenaran dalam Amsal menghasilkan dampak positif yang nyata bagi masyarakat, maka tujuan pendidikan juga harus mencakup penanaman tanggung jawab sosial. Peserta didik perlu dibentuk menjadi agen-agen perubahan yang membawa dampak positif dalam komunitas mereka, mencerminkan pemerintahan Allah yang didasarkan pada keadilan dan kebenaran (Acton, 2021). Dengan demikian,

kesuksesan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata oleh nilai ujian, tetapi oleh kualitas karakter dan kontribusi positif mereka di tengah dunia.(Heckman & Kautz, 2014)

Perubahan paradigmatik dalam tujuan pendidikan ini kemudian berimplikasi langsung pada peran pendidik dan orang tua (*the educator*). Dalam kerangka Amsal, pendidik tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai penyampai informasi atau pengawas disiplin.(Anderson & Grinberg, 1998) Mereka harus naik tingkat menjadi teladan hidup yang menghidupi kebenaran tersebut. Seorang guru yang mengajarkan integritas harus terlebih dahulu mempraktekkannya dalam setiap aspek pengajarannya, mulai dari kejujuran dalam menilai hingga konsistensi antara perkataan dan perbuatan di dalam kelas. Orang tua di rumah, sebagai pendidik utama, memiliki peran yang tak kalah vital. Mereka dituntut untuk tidak hanya menyuruh anak berlaku jujur, tetapi menciptakan lingkungan keluarga di mana kejujuran dihargai dan kelemahan dapat dikatakan dengan aman. Karena kebenaran juga terwujud dalam perkataan, maka baik guru maupun orang tua harus sangat berhati-hati dengan komunikasi mereka. Setiap perkataan harus menjadi sarana untuk membangun, menguatkan, dan menuntun, bukan merusak atau menghakimi. Lebih jauh, pendidik juga berperan sebagai pembimbing atau mentor yang penuh hikmat, seperti yang tergambar dalam narasi Amsal. Mereka harus meluangkan waktu untuk berdialog, memahami pergumulan peserta didik, dan bersama-sama mencari penerapan prinsip kebenaran dalam konteks kehidupan yang nyata. Hal ini membutuhkan kemitraan yang erat dan sinergis antara sekolah dan keluarga, menciptakan sebuah ekosistem yang konsisten dan mendukung bagi pertumbuhan karakter anak.

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan tersebut dan mendukung peran pendidik, metode pengajaran (*the method*) yang digunakan pun harus mengalami reorientasi. Metode ceramah satu arah yang berpusat pada guru terbukti tidak cukup untuk membentuk karakter (Muganga & Ssenkusu, 2019). Pendidikan kebenaran memerlukan metode yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menerapkan prinsip-prinsip kebenaran. Metode seperti studi kasus, simulasi dilema etika, dan diskusi yang mendalam menjadi sangat penting. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya diajar apa yang benar, tetapi dilatih untuk memutuskan apa yang benar dalam situasi yang kompleks dan abu-abu, sehingga kebenaran itu menjadi sebuah kebijaksanaan yang terapan, bukan sekadar hafalan.

Pembentukan karakter yang merupakan inti dari kebenaran Amsal juga membutuhkan metode pembiasaan. Kebenaran harus dipraktikkan berulang-ulang hingga menjadi rutinitas dan akhirnya menjadi sifat kedua. Proyek kolaboratif yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab, latihan mengendalikan lidah dalam presentasi dan diskusi, atau praktik refleksi diri melalui jurnal harian, adalah contoh-contoh metode yang dapat menanamkan kebenaran ke dalam pola pikir dan tindakan. Selain itu, karena kebenaran menghasilkan dampak sosial, metode pembelajaran melalui pengabdian masyarakat (*service-learning*) menjadi sangat efektif. Dengan terlibat langsung dalam memecahkan masalah di komunitasnya (seperti memperjuangkan keadilan bagi yang marginal, atau membantu mereka yang membutuhkan), peserta didik dapat mengalami secara langsung kuasa transformatif dari hidup benar (Johansson & Felten, 2014). Mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kebenaran yang mereka jalani bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi mampu menjadi berkat dan membawa perubahan positif bagi lingkungan yang lebih luas.

Terakhir, dan yang tidak kalah pentingnya, adalah implikasi terhadap konten kurikulum (*the content*). Kebenaran dalam Amsal tidak boleh menjadi topik yang terisolasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen saja. Sebaliknya, ia harus menjadi benang merah yang menjalin seluruh disiplin ilmu, menciptakan sebuah integrasi antara iman dan pengetahuan. Dalam pelajaran sains, misalnya, konten tidak hanya membahas hukum-hukum alam, tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan etika dalam penelitian, integritas akademik, dan mengagumi hikmat Tuhan yang tertanam dalam ciptaan-Nya. Dalam pelajaran sejarah, kurikulum harus kaya akan narasi tentang perjuangan antara keadilan dan ketidakadilan, analisis tentang konsekuensi dari kepemimpinan yang benar versus yang korup, serta keteladanan dari tokoh-tokoh yang berani membela kebenaran.

Pada pelajaran sastra dan bahasa, kekuatan perkataan (yang sangat ditekankan dalam Amsal) harus menjadi fokus. Siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana kata-kata dapat digunakan untuk memanipulasi, menghancurkan, atau sebaliknya, membangun dan memulihkan. Mereka juga dapat mempelajari karakter-karakter dalam karya sastra yang berjuang untuk hidup dalam kebenaran. Dalam pelajaran ekonomi dan kewirausahaan, prinsip-prinsip keadilan, kejujuran dalam bisnis, dan tanggung jawab sosial perusahaan harus menjadi bagian integral dari diskusi, menunjukkan bahwa kebenaran adalah fondasi bagi tata kelola dan pemerintahan yang baik, mulai dari skala perusahaan hingga negara (Ugah, Ndubuisi, & FNisafetyE, 2025). Dengan

demikian, seluruh kurikulum menjadi sebuah wahana yang koheren dan powerful untuk menanamkan pemahaman bahwa kebenaran Tuhan adalah dasar dari segala pengetahuan dan harus meresapi setiap bidang kehidupan.

Secara keseluruhan, implikasi dari konsep kebenaran Amsal bagi pendidikan Kristen adalah sebuah panggilan untuk keluar dari kotak dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Ia mengajak pendidik untuk membangun sebuah ekosistem pendidikan yang holistik, di mana kebenaran tidak diajarkan, melainkan dihidupi; di mana kebijaksanaan tidak hanya diketahui, melainkan dipraktikkan; dan di mana setiap peserta didik dibentuk untuk menjadi manusia yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga berkarakter luhur, mampu menjalin relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama, serta menjadi pembawa damai dan keadilan di tengah dunia yang merindukan terang kebenaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif-analitis terhadap konsep "hidup benar" dalam Kitab Amsal, penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab ini menawarkan sebuah paradigma pendidikan teosentris yang holistik dan koheren, yang secara efektif menjawab dikotomi antara keunggulan akademis dan formasi karakter dalam Pendidikan Kristen. Penelitian berhasil mengidentifikasi dan merekonstruksi unsur-unsur konstituen "hidup benar" yang mencakup dimensi spiritual (*takut akan TUHAN* sebagai fondasi epistemologis), moral (integritas, keadilan), dan praksis (penguasaan diri, perkataan yang hidup, relasi sosial). Analisis ini berhasil disintesis menjadi sebuah kerangka pedagogis integratif yang implikatif bagi Pendidikan Kristen masa kini.

Untuk mewujudkannya, metode pengajaran harus berevolusi menjadi partisipatif, reflektif, dan kontekstual melalui studi kasus, pembiasaan, dan *service-learning*, sementara konten kurikulum diintegrasikan secara menyeluruh, di mana kebenaran menjadi benang merah yang menjalin semua disiplin ilmu. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi tujuannya dengan tidak hanya memaparkan "apa" itu hidup benar menurut Amsal, tetapi juga menjawab "bagaimana" membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memulihkan integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab sosial, dan mampu menjalani kehidupan yang transformatif sesuai dengan hikmat ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acton, K. S. (2021). School leaders as change agents: do principals have the tools they need? *Management in Education*, 35(1), 43–51.
- Alsene-Parker, M. D. (2023). God's Righteousness and Justice in the Old Testament. By Jože Krašovec. Oxford University Press US.
- Ananda. (n.d.). Memahami Pengertian, Ciri-Ciri, dan Contoh Sikap Adil. *Gramedia*.
- Anderson, G. L., & Grinberg, J. (1998). Educational administration as a disciplinary practice: Appropriating Foucault's view of power, discourse, and method. *Educational Administration Quarterly*, 34(3), 329–353.
- Arthur, J. (2021). *A Christian education in the virtues: Character formation and human flourishing*. Taylor & Francis.
- Babazade, Y. (2024). Proverbs in pedagogy: Their role in language teaching and cultural transmission. *Global Spectrum of Research and Humanities*, 1(1), 69–82.
- Berpegang Kepada Kebenaran. (2021).
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems.
- Dahood, M. (1960). Immortality in Proverbs 12, 28. *Biblica*, 41(2), 176–181.
- Dave, B. (2016). Proverbs and the Formation of Character.
- Diraja. (2019). Mengejar Kebenaran dan Kasih, 3–5.
- Estep, J. R., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A theology for Christian education*. B&H Publishing Group.
- Ezra, A. ben M. I., & Kimhi, M. (1880). *Commentary on the Book of Proverbs*. Defus ha-Klarendon.
- Gesenius, W., & Tregelles, S. P. (2003). *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems.
- Gill. (n.d.). Amsal 10:2.
- Haug, K. S. (2012). *Interpreting Proverbs 11: 18-31, Psalm 73, and Ecclesiastes 9: 1-12 in light of, and as a response to, Thai Buddhist interpretations: a contribution to Christian-Buddhist dialogue* (Vol. 10). Brill.
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2014). Achievement tests and the role of character in American life. *The Myth of Achievement Tests: The GED and the Role of Character in American*
- Hidup Benar adalah Prioritas. (2018).
- Hidup Benar di Hadapan Tuhan. (2022). *GKJ Manahan*.
- Holladay, W. L. (1988). *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

- Hutapea, L. K., Sihombing, S. D., Sihombing, M. R., Silalahi, L., & Sihombing, R. (n.d.). PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: TELAAH FILSAFAT ILMU DAN IMPLIKASINYA.
- Idialu, R. A. (2021). Righteousness as a Precursor to National Greatness in Proverbs 14:34 and its Relevance for Nigerian Socio-Economic Development. *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry*, 23, 98–119. <https://doi.org/10.21806/aamm.2021.23.06>
- Johansson, C., & Felten, P. (2014). *Transforming students: Fulfilling the promise of higher education*. JHU Press.
- Johnson, J. E. (1987). An analysis of Proverbs 1: 1-7. *Bibliotheca Sacra*, 144(576), 419–432.
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Klaiman, A. (2024). “Look not thou upon the wine...”. Wine Drinking in Proverbs 23: 19–35 in Light of the Book of Sirach. A Literary Motif Reflecting Ancient Israelite Society. *The Biblical Annals*, 14(71/4), 597–618.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024a). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>
- Kristiawan, R. (2024b). PEMBEKALAN DOKTRIN SOTERIOLOGI DAN ANTROPOLOGIGUNA PEMBENTUKAN JATI DIRISISWA KELAS VIII SMP KRISTEN YSKI, SEMARANG, JAWA TENGAH. *Jurnal PkM Setiadharma*, 5, 47–57.
- Kristiawan, R., & Zalukhu, I. (2025). Urgensi Manajemen Emosi Bagi Pendidik Kristen. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02), 89–110.
- Lyu, S. M. (2012). *Righteousness in the Book of Proverbs*. Mohr Siebeck.
- Mayolla, I. G. (2025). Tinjauan Refleksi Teologi Biblis-Komparatif Kebenaran dalam Amsal 8:1-36 dan Yohanes 14:5-7. *Sola Gratia*, 376.
- Muganga, L., & Ssenkusu, P. (2019). Teacher-centered vs. student-centered: An examination of student teachers’ perceptions about pedagogical practices at Uganda’s Makerere University. *Cultural and Pedagogical Inquiry*, 11(2), 16–40.
- Murphy, R. E. (2002). *The tree of life: An exploration of biblical wisdom literature*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176.
- Nguyen, D. A. N. (2011). AN EVOLUTION OF WISDOM TEACHING AT

- HOME? COMPARING THE PARENTAL DISCOURSES IN PROV 23: 15-28 AND 2: 1-22. *Australian Biblical Review*, 59.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17, 56.
- Park, C. (2021). An Eclipse of Femininity in the Description of the Logos: A Comparative Analysis of Personified Wisdom in Proverbs 8: 22-31 and the Logos in John 1: 1-3. *한국기독교신학논총*, 121, 111-133.
- Rogers III, C. L. (1991). *An exegetical and theological study of Proverbs 8*. Dallas Theological Seminary.
- Schwartz, B. (2011). Practical wisdom and organizations. *Research in Organizational Behavior*, 31, 3-23.
- Simanjuntak, M. (2022). Inovasi Layanan Mutu Institusi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Integratif. *Jurnal Diakonia*, 2(1), 1-21.
- Simanjuntak, M. U. (2023). Orang Benar Membangun Bangsanya dengan Integritas. *Kementrian Agama Republik Indonesia*.
- Sorensen, C. A. (2007). Formation, Transformative Learning & Theological Education. ResearchSpace@ Auckland.
- Spurgeon, C. H. (2022). *Lectures to my Students*. Hendrickson Publishers.
- Ugah, E. P. T. A., Ndubuisi, O. G., & FNisafetyE, F. (2025). Fundamentals of Business Ethics and Corporate Social Responsibility in Modern Organizational Practices.
- Vayntrub, J. (2016). The Book of Proverbs and the idea of ancient Israelite education. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 128(1), 96-114.
- Wilhoit, J. C. (1991). *Christian education and the search for meaning*. Baker Academic.
- Wilson, L. (2018). *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Vol. 17). InterVarsity Press.
- אילני, נ. (2018). Morphological Conditions for Repetition of Prepositions Preceding Parallel Sentence Parts/ מורפולוגיות לחזרה על מילת היחס לפני חלקי/ משפט חוזרים. *Lěšonenu: A Journal for the Study of the Hebrew Language and Cognate Subjects*/80, 427-455.